

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Terjadinya wabah COVID-19 menekan seluruh sektor terutama sektor kesehatan, sektor sosial dan ekonomi masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa ketetapan, salah satunya yaitu Keppres No. 12 mengenai keputusan bahwa Covid-19 termasuk sebagai bencana yang bersifat nasional. Hal tersebut membuat negara harus melaksanakan kebijakan jaga jarak, lockdown wilayah tertentu hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) agar aktivitas di luar rumah dibatasi dengan cara melakukan metode pembelajaran dan bekerja di rumah secara daring. Dengan adanya peraturan tersebut, saat ini turut menghambat para pelaku ekonomi, salah satunya yang paling terkena tekanan ialah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ialah sebagai salah satu pendorong perekonomian karena memiliki dampak yang berguna yaitu mengurangi pengangguran, menaikkan kesejahteraan rakyat dan pemerataan penghasilan. Pandemi ini menyebabkan UMKM sangat tertekan yang berdampak akan penghasilan dari UMKM tersebut sehingga tidak dapat memaksimalkan pemasukan yang semestinya didapat yang akan berdampak pula ke operasional UMKM. Operasional UMKM yang terhambat akan berdampak terhadap pembayaran gaji pegawai sehingga seringkali salah satu tindakan untuk mengurangi kerugian yaitu mengurangi jumlah pegawai yang akan berdampak menambah pengangguran. Pengangguran yang bertambah akan berdampak pula terhadap perekonomian Indonesia. Pada masa pandemi, sektor UMKM sangat sulit untuk memulihkan bisnisnya baik dari operasional maupun modal yang disebabkan oleh terhambatnya perputaran arus kas yang menyebabkan kerugian. Oleh sebab itu, negara menetapkan beberapa kebijakan dan aturan yang dapat membantu memulihkan operasional bisnis UMKM agar tetap berjalan sehingga arus perekonomian Indonesia dapat pulih kembali. Menteri

Keuangan, Sri Mulyani menuturkan bahwa sebagai salah satu pendorong perekonomian maka UMKM harus diberikan beberapa stimulus agar UMKM dapat pulih dari sisi operasional bisnisnya. Pandemi ini membuat laporan keuangan UMKM menjadi tidak baik karena adanya kewajiban biaya rutin yang dikeluarkan namun pemasukan berkurang bahkan hampir tidak ada (Republika.co.id, 2020).



Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI yang diolah dari data BPS,2021

Gambar 1. Grafik Jumlah UMKM di DKI Jakarta Tahun 2018-2021

Dari grafik tersebut menunjukkan data perkembangan jumlah unit UMKM di DKI Jakarta yang terus meningkat 4 tahun terakhir (2018-2021). Meski begitu, jumlah unit UMKM di DKI Jakarta masih tergolong rendah ditahun 2018 dan 2019, maka pemerintah terus berupaya meningkatkan perkembangan UMKM dengan berbagai upaya seperti stimulus bantuan modal produktif serta kemudahan pelayanan dan perizininan.

Kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemda DKI Jakarta sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19 membuat ruang gerak konsumen semakin sempit, sehingga aktivitas usaha dan bisnis pun kian tidak leluasa (Simanjourang, 2020). Meminimalkan dampak darihal tersebut, Pemprov DKI Jakarta telah

melakukan tindakan seperti pembinaan UMKM dalam memasarkan produk-produknya melalui mediasosial. Selain itu, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta menjalin kesepakatan dengan sejumlah perusahaan start-up seperti Tokopedia, Shopee, Blibli, Gojek, dan Grab untuk membantu Pelaku UMKM yang terdampak Covid-19 (Velarosdela, 2020).

Sebelum pandemi berlangsung, tahun 2018, Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PM dan PTSP) DKI Jakarta telah mengeluarkan izin UMKM sejumlah 17.537 (Tristanto, 2018). Ditahun 2019, Pmprov DKI Jakarta melaksanakan program Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT) sebagai upaya pengembangan UMKM. PKT ialah program dengan bertujuan meningkatkan potensi UMKM yang bekerjasama dengan beberapa pihak khususnya pihak swasta. Program ini dibuat dengan tujuan agar menekan angka pengangguran, mendukung pengembangan usaha dengan memberikan fasilitas kewirausahaan, adanya pelatihan *leadership* serta monitoring kegiatan dan proses evaluasi. Namun program ini kurang diminati dikarenakan penyebaran informasi masih terbatas sehingga hanya beberapa pelaku UMKM yang mengetahuinya.

Pada tahun 2020, Pemprov DKI Jakarta mengganti PKT menjadi *Jakpreneur*. Penggantian nama menjadi *Jakpreneur* sebagai salah satu reprogram sebelumnya dan inovasi berbagai pengembangan usaha. Dimana *Jakpreneur* memiliki 7 kegiatan, yaitu perkrutan, pelathn, pendmpngn, periznan, pemsran, mmbuat lapran keuangan dengan aplikasi dari Bank Indonesia, yaitu “APIK” dan permodalan. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM dapat pulih kembali pada masa pandemi ini (Putro, 2020).

Tabel 1. Jumlah UMKM di Kecamatan Pasar Rebo Tahun 2021

Kelurahan	Kode Pos	Jumlah UMKM
Baru	13780	461
Cijantung	13770	489
Gedong	13760	555
Kalisari	13790	504
Pekayon	13710	512
Total	-	2.521 usaha

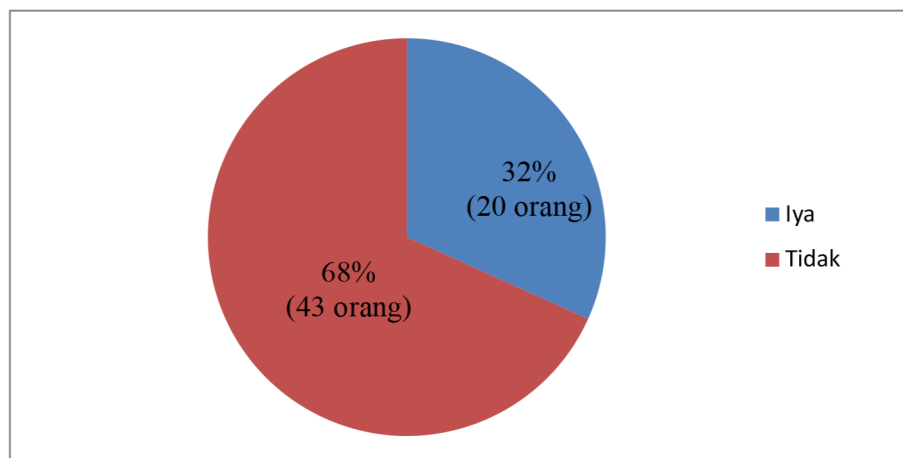
Sumber: PPID Provinsi DKI Jakarta(data diolah),April 2021

Amelia, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN UMKM KELURAHAN GEDONG

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor PPID Provinsi DKI Jakarta hingga April 2021 terdapat 2.521 pelaku UMKM di Kecamatan Pasar Rebo. Penelitian ini berfokus pada Kelurahan Gedong Jakarta Timur terdapat 555 UMKM. Salah satu bentuk perhatian pemerintah yaitu melakukan pembinaan UMKM dengan mempermudah pengurusan terkait izin usaha, pemasaran produk, pembinaan dan pelatihan menyusun laporan keuangan yang baik dan membantu permodalan usaha UMKM yang dimana sesuai dengan program *Jakpreneur*. Perilaku keuangan menjadi salah satu masalah yang sering terjadi pada bisnis UMKM. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait perilaku keuangan UMKM, oleh karena itu, peneliti menyebarkan kuesioner pra survey kepada 63 pelaku UMKM di Pasar Rebo dengan tujuan agar mengetahui apakah UMKM Kelurahan Gedong Jakarta Timur membuat laporan keuangan bulanan atau tidak.



Sumber : data yang diolah, 2021

Gambar 2. Grafik Pra-Survey Responden Apakah Menyusun Laporan Keuangan Bulanan

Berdasarkan grafik bahwa 63 pelaku UMKM di Pasar Rebo diantaranya 20 orang menyusun laporan keuangan bulanan dan 43 orang tidak menyusun laporan keuangan bulanan, yang artinya masih banyak yang belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik dari sisi *planning* dan penyajian laporan keuangan. Beberapa UMKM memiliki pola pikir bahwa usaha kecil tidak perlu menerapkan pencatatan

Amelia, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN UMKM KELURAHAN GEDONG

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

keuangan secara detail. Seperti yang dilakukan Dudung pemilik usaha makanan dan minuman ringan berdiri tahun 2017 tidak melakukan pencatatan keuangan dengan baik seperti membuat anggaran dan laporan keuangan bulanan. Peneliti ingin mengetahui alasan dari beberapa UMKM memilih jawaban tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei langsung kepada salah satu UMKM yaitu Dudung berdasarkan pernyataan bahwa beliau telah memisahkan anggaran modal yaitu dana usaha dengan dana pribadi yang ditulis dalam kertas dan anggaran pengeluaran tidak dicatat perhari atau bahkan pencatatan hanya dilakukan seingat UMKM tersebut, hal tersebut mencerminkan bahwa perilaku keuangan UMKM kurang baik.

Dari sisi tabungan dan investasi, beberapa pelaku UMKM menggunakan jasa keuangan untuk menabung hasil dari penjualan dan mempermudah UMKM untuk menerima bantuan modal produktif UMKM yang diberikan oleh pemerintah. Namun untuk investasi, para pelaku UMKM ragu untuk berinvestasi karena pengetahuan yang terbatas dan sikap yang masih ragu, hal ini didorong dengan maraknya investasi fiktif yang beredar maka dari itu pelaku UMKM masih enggan untuk berinvestasi karena takut tertipu. Oleh karena itu, pentingnya memiliki pengetahuan terkait manfaat dan risiko aset-aset investasi yang terjamin dan terpercaya seperti investasi dibawah naungan OJK sehingga rasa takut akan berinvestasi dapat diatasi.

(Zikrillah, 2021) Perilaku keuangan memiliki pengertian kejiwaan seseorang dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan kejiwaan tersebut akan mengatur pola pikir dan sikap seseorang untuk mengambil keputusan dengan mengaitkan seluruh aspek-aspek. Perilaku manajemen keuangan menjadi tindakan pertanggung jawaban atas pengaturan dana. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang keuangan biasanya perilaku keuangannya akan semakin baik dalam mengelola keuangan bisnisnya(Zikrillah, 2021). Oleh karena itu, pelaku UMKM harus memikirkan secara matang bagaimana cara pengelolaan keuangan yang tepat. Pada pandemi ini sangat diperlukan rencana keuangan yang baik agar arus pendapatan usaha tetap berjalan ditengah waktu yang sulit yang dimana hal tersebut akan didorong dengan mempunyai pengetahuan keuangan sehingga para pelaku UMKM dapat meningkatkan taraf kehidupan maupun tingkat pendapatan. Permasalahan pun

Amelia, 2021

***ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN UMKM
KELURAHAN GEDONG***

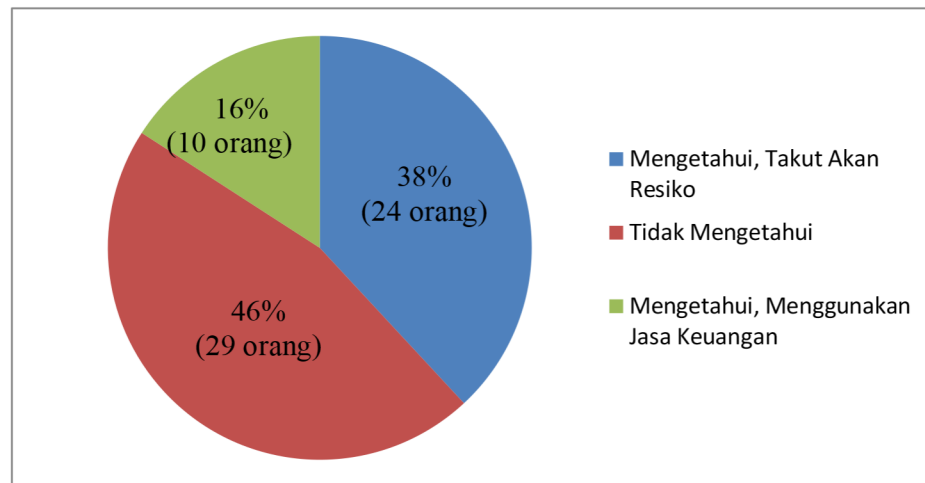
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

muncul ketika pandemi ini, yang dimana laporan keuangan UMKM tidak mendukung data yang diminta oleh pihak lembaga keuangan sehingga peminjaman modal usaha menjadi sulit dikarenakan laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan aturan yang ada dimiliki oleh lembaga keuangan, oleh karena itu sangat diperlukan pengetahuan akan terkait pengelolaan keuangan yang tepat.

(Rizkiawati & Haryono, 2018) penelitian ini menyatakan terdapat 7 variabel yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan individu yaitu pendapatan, jenis kelamin, usia, *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control* dan *financial self-efficacy*. Humaidi et al. (2020) dalam penelitiannya memilih variabel *Financial Technology*, *Demographics*, dan *Financial Literacy* yang mempengaruhi *Financial Management Behavior*.

Pada penjelasan yang telah dijelaskan bahwa literasi keuangan adalah salah satu yang memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Menurut OJK bahwa pendidikan, keterampilan, dan sikap akan mendorong perilaku dalam mendukung kualitas pengambilan keputusan dan pengaturan dana bisnis dengan tujuan memaksimalkan taraf hidup bisnis UMKM yang dimana hal tersebut adalah pengertian dari literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Dari hasil riset yang diteliti OJK bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan indeks literasi keuangan pada tiap-tiap provinsi, khususnya DKI Jakarta mengalami peningkatan sebesar 67,49% jika dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 59,16% (CNN Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di provinsi DKI Jakarta sudah memiliki pemahaman dan pendidikan yang baik akan berbagai macam produk keuangan.



Sumber : data yang diolah, 2021

Gambar 3. Grafik Pra-Survey Responden akan Jasa Keuangan

Namun hasil riset yang dilakukan OJK pada tahun 2020 berbeda dengan hasil pra survey yang diteliti kepada 63 pelaku UMKM, dimana 24 orang tidak menggunakan layanan jasa keuangan karena takut akan risiko, 29 orang yang tidak mengetahui bagaimana meminjam modal usaha di perbankan dan sisanya menggunakan jasa keuangan, padahal banyak perbankan yang memiliki program dalam mensejahterakan UMKM seperti kredit usaha rakyat. Begitu pula dengan produk-produk keuangan lainnya yang masih minim diketahui terkait hak, kewajiban, manfaat maupun risikonya. Hal ini sejalan oleh pernyataan Ketua Bidang Keuangan dan Perbankan BPP HIPMI Ajib Hamdani pada tahun 2020, yakni sangat diperlukan pemantauan dan evaluasi akhir perihal bantuan modal produktif UMKM yang diberikan oleh pemerintah sebagai bentuk pendorong UMKM agar memulihkan kembali perputaran modal bisnis UMKM (Mahadi, 2021).

Pemahaman keuangan yang rendah menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi UMKM. Berdasarkan penerlitan Hamdani (2018), Andarsari & Ningtyas (2019), dan Humaidi et al. (2020) Literasi keuangan berpengaruh positif akan perilaku keuangan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2020; Rizkiawati & Haryono, 2018) literasi keuangan berpengaruh negatif akan perilaku keuangan.

Pendapatan menjadi salah satu variabel yang mendorong perilaku manajemen keuangan. Pendapatan para pelaku UMKM turut ditekan pada pandemi ini dikarenakan merosotnya penghasilan UMKM sehingga membuat UMKM tersadar bahwa pentingnya manajemen pendapatan yang baik. Karena selama ini, banyak para pelaku UMKM yang hanya berfokus pada peningkatan pendapatan dan keuntungan tanpa mengetahui produk keuangan lainnya untuk pengembangan usaha seperti investasi maupun pinjaman modal.

Namun, sebagian pelaku UMKM kembali karena mendapat bantuan modal produktif dari pemerintah dalam rencana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), seperti pelonggaran KUR, subsidi bunga, modal kerja dan bantuan presiden (Banpres) produksi usaha mikro dalam bentuk hibah. Seperti yang dikemukakan oleh Penasihat keuangan dan pendiri *Integrita Financial* Ghita Argasasmita (2020), dalam membangun usaha yang komprehensif dan berkelanjutan, diperlukan manajemen keuangan yang baik seperti melakukan pencatatan arus kas, neraca, dan laporan laba rugi usaha secara terperinci, maka pengusaha UMKM dapat menggunakan data laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk menambah modal usaha melalui fasilitas pembiayaan keuangan guna mempertahankan bisnis dari kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti saat ini (Setiawan, 2020).

Permasalahan terkait pendapatan ialah menurunnya pendapatan sehingga terjadinya kekurangan modal dan tidak dapat mengajukan pinjaman modal melalui perbankan karena tidak mempunyai pelaporan keuangan yang sesuai, sehingga aktivitas bisnisnya menjadi terhambat dan pengelolaan keuangannya masih buruk. Arifin (2017), Rizkiawati & Haryono (2018), Alexander & Pamungkas (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Berbeda halnya dengan Yusnia & Jubaedah (2017), Arifin et al. (2019), Fatimah & Susanti (2018), dan Aji et al. (2020) Pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah sikap keuangan. Ketidakpastian dalam memperoleh pendapatan di saat pandemi turut

menjadi faktor dalam pembentukan sikap keuangan seseorang dalam perilaku manajemen keuangan. (Anthony, Ezat, Junid, & Moshiri, 2011) menjelaskan bahwa sikap keuangan adalah diterapkannya prinsip-prinsip keuangan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat. (Wibowo, 2016) menyatakan bahwa sikap merupakan penyumbang penting dalam sukses atau buruknya keuangan individu. Individu yang memiliki sikap positif mengenai suatu objek, individu akan cenderung bertindak lebih melalui usahanya atas objek tersebut karena sikap memicu individu agar bertindak secara tepat. Dalam penelitian Arifin et al. (2019) dan Beribe et al. (2020) sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, berbeda dengan (Lianto & Elizabeth, 2017; Rizkiawati & Haryono, 2018) bahwa sikap keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti tertarik untuk menguji sejauh mana literasi keuangan, pendapatan dan sikap keuangan terkait dengan perilaku manajemen keuangan para pelaku bisnis UMKM di daerah DKI Jakarta, khususnya Kelurahan Gedong Jakarta Timur dengan mengangkat judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan UMKM Kelurahan Gedong”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kelurahan Gedong Jakarta Timur ?
- b. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kelurahan Gedong Jakarta Timur ?
- c. Apakah terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kelurahan Gedong Jakarta Timur ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM Kelurahan Gedong Jakarta Timur.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM Kelurahan Gedong Jakarta Timur.
- c. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM Kelurahan Gedong Jakarta Timur.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat berbagai pihak diantaranya :

- a. Manfaat Teoritis
Secara teoritik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan UMKM di Kelurahan Gedong Jakarta Timur, baik faktor literasi keuangan, pendapatan dan sikap keuangan.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Pemerintah
Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai UMKM, memperoleh solusi dalam memecahkan kendala dalam UMKM di Kelurahan Gedong Jakarta Timur.
 2. Bagi Akademisi
Penelitian ini memiliki manfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan UMKM.
 3. Bagi UMKM
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para pelaku UMKM Kelurahan Gedong Jakarta Timur dalam mempelajari dan

menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik seperti membuat perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan keuangan demi keberlanjutan perkembangan usaha mereka.